Jurnal Penelitian Perawat Profesional
Volume 5 Nomor 2, Mei 2023
e-ISSN 2715-6885; p-ISSN 2714-9757
http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI IMPLAN PADA WANITA USIA SUBUR

Suci Oktavianah*, Sri Hadi Sulistiyaningsih, Anik Siti Juhariyah
Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati, Jl.Ki Ageng Selo No.15,Blaru, Pati, Pati,Jawa Tengah 59114, Indonesia
*fiyavianah@gmail.com

ABSTRAK

Pemilihan kontrasepsi merupakan salah bentuk wanita usia subur dalam membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga, dengan cara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tujuan lainnya adalah kelahiran, dalam penelitian ini yang menjadi masalah berupa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan kontrasepsi implan pada wanita usia subur. Pentingnya penelitian dilakukan untuk mengetahui umur wanita usia subur ,paritas wanita usia subur,dukungan suami,dan hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan pemilihan alat kontrasepsi Implan pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit.Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan crossectional, variabel independen pengetahuan, umur, paritas dan dukungan suami dan variabel dependen pemilihan kontrasepsi implan. Populasi adalah wanita usia subur sejumlah 57 dengan sampel 50. Sampel yang di ambil menggunakan probability sampling dengan teknik Simple Random Sampling. Uji statistik menggunakan uji chi square. alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukan berdasarkan uji statistic chi square diperoleh nilai p=0,000 berarti nilai p = < α (0,05) berarti ada hubungan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi Implan pada wanita usia subur, nilai p=0,000 berarti nilai p = < α (0,05) berarti ada hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi Implan pada wanita usia subur, nilai p=0,000 berarti nilai p = < α (0,05) berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur, nilai p=0,000 berarti nilai p = < α (0,05) berarti ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit.

Kata kunci: faktor pemilihan kb implan; pengetahuan; wus

FACTORS RELATED TO THE SELECTION OF IMPLANT CONTRACEPTIVE DEVICES IN WOMEN OF REPRODUCTIVE AGE

ABSTRACT

The choice of contraception is a form of women of childbearing age in forming a small family in accordance with the socio-economic strength of a family, by way of regulating the birth of children in order to obtain a happy, prosperous family that can meet their needs. Another goal is birth, in this study the problem is in the form of factors that can affect the choice of implant contraception in women of childbearing age. The importance of the research was conducted to determine the age of women of childbearing age, parity of women of childbearing age, husband's support, and the relationship between the level of knowledge of women of childbearing age and the choice of implantable contraceptives in women of childbearing age at the Segamit Village Health Center. with the selection of implanted contraception for women of childbearing age at the Segamit Village Health Center. The design of this study was a correlational analytic with a cross-sectional approach, the independent variables were knowledge, age, parity and husband's support and the dependent variable was the choice of implanted contraception. The population is 57 women of childbearing age with a

sample of 50. The samples were taken using probability sampling with the Simple Random Sampling technique. Statistical test using the chi square test. the tool used to collect data in this study is a questionnaire. The results showed that based on the chi square statistical test, the value of p = 0.000 means that the value of p = < α (0.05). .05) means that there is a parity relationship with the choice of implanted contraception in women of childbearing age, p = 0.000 means that p = <α (0.05) means there is a relationship between the level of knowledge and the choice of implanted contraception in women of childbearing age, p = 0.000 means that the value of p = <α (0.05) means that there is a relationship between husband's support and the choice of implanted contraceptives in women of childbearing age at the Segamit Village Health Center.

Keywords: factors for choosing implant kb; knowledge; women of childbearing age

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2014 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan pengggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat, minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika Latin dan Karibianai naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut : terbatas memilih metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi. Ketidakadilan didorong oleh pertumbuhan populasi (WHO, 2014). Keluarga berencana adalah upaya untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas melalui promosi, perlindungan, dan bantuan dalam mewujudkan hak-hak reproduksi serta penyelenggaraan pelayanan, pengaturan dan dukungan yang diperlukan untuk membentuk keluarga dengan usia kawin yang ideal, mengatur jumlah, jarak, dan usi ideal melahirkan anak, mengatur kehamilan dan membina ketahanan serta kesejahteraan anak. (BKKBN, 2015).

Data akseptor KB aktif menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 10.000.235 jiwa dan akseptor KB aktif sebanyak 8.500.247 peserta, dengan akseptor Pil sebanyak 6,60%, Suntik sebanyak 48,56%, Kondom sebanyak 6,09%, Metode Operasi Wanita (WOW) sebanyak 1,52%, Metode Operasi Pria (WOP) sebanyak 0,25%, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) sebanyak 7,75% , dan Implan sebanyak 9,23%. Tahun 2015 jumlah PUS sebanyak 44.561.790 jiwa dan akseptor KB aktif sebanyak 14.046 peserta, dengan akseptor Pil 23,58%, Suntik 47,54% , Kondom 3,159%, MOW 3,52%, MOP 0,69%, AKDR 11,07%, Implan 10,46%. Tahun 2016 jumlah PUS 48.536.690 dan akseptor KB aktif sebanyak 36.306.662 peserta (74,80%), dengan akseptor KB Pil 22,81%, Suntik 47,96%, Kondom 3,23%, MOW 3,54%, MOP 0,64%, AKDR 10,61%, Implan 11,20% (Profil Kementerian Kesehatan Indonesia, 2016).

Di Sumatra Selatan berdasarkan data BKKBN tahun 2013 jumlah PUS 1.567.427 dan jumlah KB aktif 1.226.532 orang dengan rincian yaitu suntik 505.758 (32,3%) orang, Pil 354,5677 (22,6 %) orang, Kondom 62,589(3,9%) orang, Implan 209,583 (13,4%) orang, IUD 48,334 (3,1%) orang, MOW 40,929 (2,7%) orang, dan MOP 4,772 (0,3%) orang dan pada tahun 2014 jumlah peserta KB aktif sebanyak 1.047.187 peserta (77,27%) dari 1.263.556 orang PUS. Pencapaian tersebut jika dilihat dari persentasi penggunaan kontrasepsi KB suntik 42 %, pil 29,70%, Implan 15,08%, IUD 2,82%, MOW 0,64%, MOP 0,18% dan Kondom 9,58%. (BKKBN Sumsel, 2014). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kota Muara Enim pada

tahun 2020, jumlah PUS di Kota Muara Enim yaitu sebanyak 106.374, dengan peserta KB IUD 4716 (4,43%) orang, MOW 2206 (2,07%) orang, MOP 716 (0,67%) orang, Kondom 4326 (4,06%) orang, Implan 28874 (27,14%) orang, Suntik 41318 (38,84%) orang, Pil 24173 (22,72%) orang. (BKKBN Sumsel, 2020). Menurut SDKI 2011, prevalensi pemakaian kontasepsi di Indonesia 60%. Alat kontrasepsi yang banyak di gunakan adalah metode suntik (49.1%), pi (23,3%), AKDR/alat kontasepsi dalam rahim (10,9%), implan (7,6%), metode operasi wanita/MOW (6,5%), kondom (1,6%), dan metode operasi pria/MOP (0,7%). Tahun 2016 peserta KB mencapai 6.,5 juta, suntik (35.2%), pil (28,1%), AKDR/alat kontasepsi dalam rahim (18,8%), implan (14,2%), metode operasi wanita/MOW (5,5%), kondom (1,0%), dan metode operasi pria/MOP (0,7%). Di ikuti peningkatan pada tahun 2017 7,2 juta akseptor, suntik (52.1%), pil (30,3%), AKDR/alat kontasepsi dalam rahim (15,9%), implan (10,6%), metode operasi wanita/MOW (7,5%), kondom (6,6%), dan metode operasi pria/MOP (2,7%). (BKKBN, 2018).

Metode kontrasepsi jangka panjang merupakan suatu metode yang dianggap lebih efektif dan lebih baik dibandingkan alat kontrasepsi yang lainnya karena dapat memberikan perlindungan dari resiko kehamilan untuk jangka waktu yang panjang (Kemenkes, 2018). Hasil prevalensi KB di Indonesia berdasarkan Survei Pemantauan Pasangan Usia Subur mencapai angka 65,4% dengan metode KB yang didominasi oleh peserta KB suntik (36%), pil KB (15,1%), implan (5,2%), IUD (4,7%), dan MOW (2,2%). Hasil tersebut sedikit menurun bila dibandingkan dengan hasil survei sebelumsssnya dimana prevalensi KB cenderung tetap pada kisaran angka 67,5%. Secara nasional sampai sebanyak 4.309.830 peserta KB baru didominasi oleh peserta non-MKJP, yakni sebesar 69,99%, sedangkan untuk peserta MKJP hanya sebesar 30,01%. Dikutip dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat tahun 2019, akseptor KB IUD di Jawa Barat mencapai 93.051 orang, sedangkan di Kota Bekasi sebanyak 29.567 orang (Kemenkes, 2020). Kebijakan pemerintah tentang KB menurut BKKBN (2018), saat ini mengarah pada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Alat Kontrasepsi Implan merupakan salah satu cara efektif yang diprioritaskan pemakaiannya dengan efektifitas (kegagalan 0,2-1 kehamilan per 100 perempuan). Keuntungan Implan yakni memiliki daya guna tinggi dipasang selama lima tahun, kontrol medis ringan dapat dilayani di daerah pedesaan, penyulit medis tidak terlau tinggi dan biaya murah.

Keputusan akseptor KB untuk menggunakan kontrasepsi tidak terlepas dari beberapa faktor. Jika dikaitkan dengan teori perilaki Lawrence Grenn (2005) bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor , yaitu faktor pertama predisposing faktor merupakan faktor pemudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seorang yang dapat dilihat dari umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, paritas dan riwayat kesehatan. Faktor yang kedua adalah enabling faktor atau faktor pemungkin yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan, faktor ini meliputi pelayanan kb (ruangan, alat, dan trasnportasi). Faktor ketiga adalah reinforcing faktor atau faktor penguat yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku, dalam hal ini adalah dukungan suami dan dukungan petugas pelayanan kb (Notoatmodjo, 2007 : 79). Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan metode kontasepsi yang di gunakan. Purba (2009) menemukan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang di gunakan yaitu faktor predisposisi (umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, sikap), faktor pendukung (ketersediaan alat, kontrasepsi, jarak rumah ke Pusksesmas, waktu tempuh, biaya), factor pendorong (dukungan petugas kesehatan).

Menurut Saifuddin (2010) usia yang baik menggunakan kontrasepsi implan adalah usia reproduksi yaitu 20-35 tahun. Sasaran langsung untuk menurunkan angka fertilitas PUS

(umur 15-49 tahun) dimana umur wanita adalah variabel penting yang mempunyai pengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi. Usia wanita menentukan pilihan dalam menggunakan alat kontrasepsi yang ingin digunakan karena usia wanita mempengaruhi keinginan jumlah anak yang mereka inginkan, dimana usia yang lebih muda lebih berkeinginan untuk memiliki anak lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang lebih tua usia nya (BKKBN, 2014). Paritas merupakan jumlah kelahiran hidup dan mati yang dimiliki dari suatu kehamilan dari usia 28 minggu ke atas yang pernah dialami oleh ibu. Paritas sebanyak 2-3 kali adalah paritas yang paling aman ditinjau dari sudut pandang kematian maternal. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) adalah paritas yang memiliki angka kematian maternal yang lebih tinggi dimana lebih tinggi paritas, maka lebih tinggi kematian maternal. Untuk resiko pada paritas satu dapat ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik sedangkan untuk paritas tinggi ditangani dengan dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana, kemudian sebagian kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan (Wiknjosastro, 2013).

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang menjadi dasar terjadinya perilaku kesehatan pada sesesorang dimana pengetahuan menjadi hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan pada objek tertentu. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenal benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya atau gejala yang timbul dari pengamatan akal (Notoatmodjo, 2012). Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita sebagai istri secara khusus dan didalam keluarga secara umum (Depkes, 2015). Partisipasi pria secara tidak langsung salah satunya dengan cara mendukung istri dalam ber-KB. Jika disepakati istri yang ber-KB, maka peranan suami adalah memberikan dukungan dan kebebasan kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi atau metode KB yang akan digunakan (Ermawan, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Appriana Bathara Musu 2012 tentang Studi Deskriptif faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontasepsi implan di Di Puskesmas Ciomas Kab Bogor mendapatkan hasil bahwa dari 24% akseptor/responden yang menggunakan implan sebagian besar adalah yang pernah melahirkan, status ekonomi cukup, tingkat pengetahuan baik, ketersedian alat, biaya pelayanan kontrasepsi dan dukungan suami. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan metode kontasepsi yang digunakan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zakiah Bakri, Rina Kundre, Hendro Bidjuni dengan judul "Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas ranotana weru". Hasil Penelitian menggunakan uji Chi Square dengan α=0.05 diperoleh pengetahuan (p=0.036), dukungan suami (p=0.030) peran PLKB (p=0.317).. yaitu ada hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal, serta tidak ada hubungan peran PKLB dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meihartati dengan judul " Faktor – faktor yang berhubungan denga pemilihan alat kontrasepsi implan di wilayah kerja puskesmas Darul Azhar kabupaten tanah bumbu". Hasil penelitian variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan adalah : sikap, dukungan suami, tokoh masyarakat dan tokoh agama dengan hasil uji statistic menunjukkan nilai (p-Valuenya = 0,05), yaitu variabel yang dominan adalah sikap dengan 7,388 artinya responden yang mendukung mempunyai peluang sebesar 7,388 kali untuk memilih alat kontrasepsi implan dibandingkan dengan responden yang tidak mendukung kontrasepsi implan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai 10 ibu yang datang ke Puskesmas Pembantu Desa Segamit didapatkan hasil 7 orang yang menggunakan KB implan dengan rata – rata umur 25 sampai > 35 tahun, memiliki jumlah anak 2 – 4 anak

dan 6 orang berpengetahuan baik, 1 orang berpengetahuan cukup. Terdapat 3 orang yang tidak menggunakan KB implan dengan rata – rata umur 20 – 30 tahun, memiliki jumlah anak 1 – 3 anak dan 2 orang berpengetahuan kurang, 1 orang berpengetahuan cukup tentang metode kontrasepsi implan. Dari 7 orang yang menggunakan kb implan mendapatkan dukungan suami seperti memberikan fasilitas dan mendampingi ibu untuk melakukan pemasangan KB implan, serta mencari dan memberikan informasi tentang KB implan. Sedangkan 3 orang yang tidak menggunakan KB implan tidak mendapatkan dukugan dari suami. pnelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Pembantu Desa Segami.

METODE

Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan *crossectional*, variabel independent pengetahuan, umur, paritas dan dukungan suami dan variabel dependen pemilihan kontrasepsi implan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022. Populasi dari penelitian ini yaitu akseptor KB di Puskesmas Pembatu Desa Segamit yang berjumlah 57 responden Populasi ini adalah wanita usia subur sejumlah 57 dengan sampel 50. Sampel yang di ambil menggunakan *probability sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*. Uji statistik menggunakan uji *chi square*. alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah alat pengumpulan data primer dengan menggunakan seperangkat daftar pertanyaan mengenai variabel yang diukur melalui perencanaan yang matang, disusun dan dikemas sedemikian rupa, sehingga jawaban dari semua pertanyaan benar-benar dapat menggambarkan keadaan variabel yang sebenarnya.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi frekuensi berdasarkan pemilihan penggunaan KB implan (n=50)

Pemilihan KB Implan	f	%
Tidak KB Implan	29	58
KB Implan	21	42

Tabel 1 menunjukan penggunaan KB implan hampir setengahnya akseptor menggunakan KB implan sejumlah 21 (42%), dan yang tidak menggunakan KB implan sejumlah 29 (58%).

Tabel 2.
Tabulasi silang hubungan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi Implan pada wanita usia subur (n=50)

		Penggunaan KB implnat				Total	
		Tidak KB implan		KB implan			
		f	%	f	%	f	%
Umur	< 30 tahun	29	90.6	3	9.4	32	100
	30-35 tahun	0	0	11	100	11	100
	>35 tahun	0	0	7	100	7	100
				Uji Statistic *Chi-square* α = 0,05 *p* = 0,000			

Tabel 2 Puskesmas Pembantu Desa Segamit sebagian besar responden tidak menggunakan KB implan dengan wanita usia subur < 30 tahun sejumlah 29 (90.6%), sedangkan responden yang menggunakan KB implan dengan wanita usia subur 30-35 tahun sejumlah 11(100%). Dari hasil uji statistic Chi-square diperoleh nilai p = 0,000 berarti nilai p = < α (0,05).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi Implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit.

Tabel 3.
Tabulasi silang hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi Implan pada wanita usia subur (n=50)

		Penggunaan KB implnat				Total	
		Tidak KB implan		KB implan			
		f	%	f	%	f	%
Paritas	Primigravida	23	95.8	1	4.2	24	100
	Multigravida	6	23.1	20	76.9	26	100
				Uji Statistic *Chi-square* α = 0,05 *p* = 0,000			

Tabel 3 Puskesmas Pembantu Desa Segamit sebagian besar responden tidak menggunakan KB implan dengan ibu paritas primigravida sejumlah 23 (95.8%), sedangkan responden yang menggunakan KB implan dengan ibu paritas multigravida sejumlah 20 (76.9%). Dari hasil uji statistic Chi-square diperoleh nilai p = 0,000 berarti nilai p = < α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi Implan pada wanita usia subu di Puskesmas Pembantu Desa Segamit.

Tabel 4.
Tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur (n=50)

		Penggunaan KB implnat				Total	
		Tidak KB implan		KB implan			
		f	%	f	%	f	%
Tingkat pengetahuan	Kurang	17	85	3	15	20	100
	Cukup	12	52.2	11	47.8	23	100
	Baik	0	0	7	100	7	100
				Uji Statistic *Chi-square* α = 0,05 *p* = 0,000			

Tabel 4 Puskesmas Pembantu Desa Segamit sebagian besar responden tidak menggunakan KB implan dengan pengetahuan kurang sejumlah 17 (85%), sedangkan responden yang menggunakan KB implan dengan pengetahuan cukup sejumlah 11 (47,8%). Dari hasil uji statistic Chi-square diperoleh nilai p = 0,000 berarti nilai p = < α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembantu Desa Segami.

Tabel 5.
Tabulasi silang hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur (n=50)

		Penggunaan KB implnat				Total	
		Tidak KB implan		KB implan			
		f	%	f	%	f	%
Dukungan suami	Kurang	22	100	0	0	22	100
	Cukup	7	43.8	9	56.2	16	100
	Baik	0	0	12	100	12	100
				Uji Statistic *Chi-square* α = 0,05 *p* = 0,000			

Tabel 5 Puskesmas Pembantu Desa Segamit sebagian besar responden tidak menggunakan KB implan dengan dukungan suami kurang sejumlah 22 (100%), sedangkan responden yang menggunakan KB implan dengan dukungan suami baik sejumlah 12 (100%). Dari hasil uji statistic Chi-square diperoleh nilai p = 0,000 berarti nilai p = < α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan umur wanita subur sebagian besar berusia < 30 tahun sejumlah 32 (64%). Dalam penentuan pemilihan KB implan umur menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pemilihan KB. Menurut Saifuddin (2010) usia yang baik menggunakan kontrasepsi implan adalah usia reproduksi yaitu 20-35 tahun. Sasaran langsung untuk menurunkan angka fertilitas PUS (umur 15-49 tahun) dimana umur wanita adalah variabel penting yang mempunyai pengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi. Usia wanita menentukan pilihan dalam menggunakan alat kontrasepsi yang ingin digunakan karena usia wanita mempengaruhi keinginan jumlah anak yang mereka inginkan, dimana usia yang lebih muda lebih berkeinginan untuk memiliki anak lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang lebih tua usia nya (BKKBN, 2014). Semakin tua atau dewasa seseorang dalam mempresepsikan dirinya lebih mudah terkena atau rentan terhadap kesakitan atau sakit dibandingkan dengan yang lebih muda usianya, sehingga dapat dijadikan sebagai penopang dalam terjadinya perilaku pencegahan (Marliza, 2013). Usia merupakan variabel yang telah diperhatikan dalam penyelidikan epidemiologi yaitu angka kesulitan ataupun angka kematian. Usia seseorang dapat mempengaruhi kecocokan dan ekstabilitas metode kontrasepsi tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasmin (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur menunjukkan bahwa berdasarkan umur didapatkan bahwa umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 29 responden 58,0% dan umur < 20 tahun, dan >35 tahun sejumlah 21 (42%). Umur wanita mempengaruhi penentuan dalam pemilihan penggunaan alat kontrasepsi yang ingin digunakan karena wanita usia subur yang masih berusia muda akan merencanakan kehamilan yang diinginkan sehingga hal ini mempengaruhi kontrasepsi yang akan digunakan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan paritas wanita usia subur sebagian besar menunjukan multigravida sejumlah 26 (52%). Paritas merupakan jumlah kelahiran hidup dan mati yang dimiliki dari suatu kehamilan dari usia 28 minggu ke atas yang pernah dialami oleh ibu. Paritas sebanyak 2-3 kali adalah paritas yang paling aman ditinjau

dari sudut pandang kematian maternal. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) adalah paritas yang memiliki angka kematian maternal yang lebih tinggi dimana lebih tinggi paritas, 16 maka lebih tinggi kematian maternal. Untuk resiko pada paritas satu dapat ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik sedangkan untuk paritas tinggi ditangani dengan dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana, kemudian sebagian kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan (Wiknjosastro, 2013)

Prioritas utama alat kontrasepsi yang digunakan ibu dengan jumlah paritas lebih dari atau sama dengan dua adalah metode kontrasepsijangka panjang seperti IUD atau AKDR, implan, dan MOW. Ibu yang memiliki anak lebih dari dua tidak disarankan untuk memakai non kontrasepsi jangka panjang seperti suntik dan pil, dikarenakan efektivitas yang relatif rendah yang berarti kemungkinan terjadinya kegagalan akan tinggi (Setiyaningrum, 2014). Tidak sedikit ibu dengan jumlah paritas lebih dari atau sama dengan dua masih memilih menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang seperti suntik dan pil. Ibu yang memiliki jumlah anak tersebut lebih dianjurkan untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, dengan tujuan menghentikan atau mengakhiri kehamilan.Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak terjadi kehamilan yang perlu dihindari serta masih banyaknya wanita usia subur yang belum memiliki kesadaran yang mantap untuk memilih penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai dengan tujuan penggunaannya (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasmin (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada pus di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah anak, responden terbanyak memiliki jumlah anak ≤ 2 yaitu sebanyak 37 responden 74,0%. Paritas wanita usia subur menjadi salah satu keputusan ibu dalam menentukan pilihan kontasepsi KB yang baik dalam jangka waktu kedepannya, sebagaimana keputusan wanita usia subur yang memiliki kesadaran dan mantap untuk memilih penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai.Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan tentang KB implan hampir setengahnya menunjukan kurang sejumlah 20 (40%). Tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang dimiliki ibu dikategorikan kurang karena minimnya informasi serta edukasi terkait alat kontrasepsi yang berjenis implan. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang menjadi dasar terjadinya perilaku kesehatan pada sesesorang dimana pengetahuan menjadi hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pegindraan pada objek tertentu. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenal benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya atau gejala yang timbul dari pengamatan akal (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana adalah syarat penggunaan metode kontrasepsi dengan cara yang efektif serta efisien, dimana melalui pengetahuan yang baik ini maka memberikan peluang pada calon akseptor untuk memilih metode kontrasepsi dengan benar sesuai tujuan ber-KB (BKKBN, 2014). Penelitian yang dilakukan (Yasmin, 2020) manyatakan dalam penelitiannya bahwa pengetahuan yang menyatakan Baik 64,0% dan yang menyatakan Kurang Baik 36,0%. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan kurang baik 64,0%, tidak tahu adalah alasan mereka seperti pengetahuan tentang implan yang lebih efektif, efektifitas jangka waktu penggunaan implan, efek samping penggunaan implan seperti perubahan pola haid. Pengatahuan menjadi dasar dalam menentukan pemilihan konrasepsi KB, jika wanita usia subur menentukan pilihan alat kontrasepsi yang akan di pakai maka kemungkinan wanita usia subur tersebut sudah menerima informasi mengenai efek samping dan manfaatnya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dukungan suami hampir setengahnya menunjukan kurang sejumlah 22 (44%). Dukungan suami yang menjadi motivasi ibu dalam pemilihan kontrasepsi implan untuk digunakan dalam mengontrol proses kehamilan. Friedman dalam Andarmoyo (2014) mendefinisikan suami adalah pemimpin dan pelindung bagi istrinya, maka kewajiban suami terhadap istrinya ialah mendidik, mengarahkan serta mengertikan istri kepada kebenaran, kemudian membarinya nafkah lahir batin, mempergauli serta menyantuni dengan baik. Bobak (2014) menjelaskan bahwa peran suami dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut mendukung kesehatan istri, membantu memenuhi kebutuhan ibu, memberikan dukungan moral dan emosional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasmin (2020) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa yaitu dukungan suami sangat baik 4,0%, baik 34,0%, cukup baik 32,0%, kurang baik 30,0%. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami yaitu Baik 34,0% dikarenakan dengan alasan mereka seperti suami mendukung saat melakukan KB implan, suami menyiapkan dana saat saya melakukan pemasangan KB implan, suami memberikan kasih sayang ketika saya menggunakan KB implan, suami memberi pendapat tentang pentingnya pemakaian KB implan.

Dukungan suami menjadi salah motivasi ibu dalam pemelihan kontrasepsi. Keadaan ideal bahwa suami istri harus bersama memilih metode kontrasepsi yang terbaik, saling bekerjasama dalam pemakaian, membayar biaya pengeluaran untuk kontrasepsi dan memperhatikan tanda bahaya pemakaian. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pemilihan KB implan sebagian besar akseptor tidak memilih KB implan sejumlah 29 (58%). Pemilihan KB implan dapat merupakan kontrasepsi jangka panjang untuk menjarangkan kehamilan pada ibu. Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang masih sangat rendah dikarenakan pengetahuan masyarakat masih sangat rendah mengenai kelebihan MKJP ini serta keterbatasan jumlah tenaga terlatih serta tenaga yang ada. (Kemenkes RI, 2018). Banyak perempuan yang kesulitan dalam memilih alat kontrasepsi yang harusnya digunakam, hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia tetapi juga karena ketidaktahuan mereka tentang persyaratan kemananan metode kontrasepsi serta kurangnya dukungan dari pasangan sehingga mereka ragu untuk menggunakan kontrasepsi (Marmi, 2016).

Penelitian yang dilakukan Larasati (2017) berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa responden sebanyak (13.9%) yang sedang menggunakan kontrasepsi implan lebih dari 1 tahun atau datang untuk kontrol. Pemilihan kontrasepsi implan memiliki peminat yang rendah karena kontrasepsi ini merupakan metode untuk menjarangkan kehamilan dalam jangka panjang, hal ini yang mengurangi minat akseptor dalam pemilihan kontrasepsi implan untuk ibu yang masih memiliki keturunan dalam jangka waktu dekat. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa di Puskesmas Pembantu Desa Segamit usia wanita subur < 30 tahun dengan tidak menggunakan KB implan sejumlah 29 (90.6%). Dari hasil uji statistic Chi-square diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p = < \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi Implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit.

Lama hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan), menurut Pusat Bahasa, Depdiknas (2005) dalam (Yasmin, 2020) umur merupakan variabel penting yang sangan dipertimbangkan dalam mempertimbangkan dan menemukan resiko tinggi kehamilan. Penyebab kematian ibu menurut (Depkes, 2008) dalam (Yasmin, 2020) salah satu penyebab tidak langsung yaitu umur. Terlalu muda punya anak < 20 tahun dan terlalu tua > 35 tahun.

Umur yang paling aman untuk seorang wanita untuk melahirkan seorang anak adalah 20-35 tahun. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yasmin (2020) hasil uji statistik pada variabel umur menggunakan uji chisquare. Hasil uji chi-square memliki p-value sebesar 0,016 dimana nilai tersebut kurang dari = 0,05 sehingga berdasarkan kriteria pengujian jika sig. < 0,05 maka menunjukkan adanya asosiasi/hubungan antara variabel umur dengan variabel pemilihan alat kontrasepsi implan di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat.

Hasil penelitian lain oleh Marlina (2017) yang mengatakan bahwa hasil uji statistik membuktikan ada hubungan umur dengan penggunaan implan pada akseptor KB di Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Kota Bandar Lampung (p=0,002). Karakteristik usia menjadi salah satu pertimbangan calon akseptor dalam menentukan penggunaan implan. Karena penggunaan implan dilakukan atas dasar pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan, keamanan dan kenyamanannya. Seseorang menunda kehamilan atau tidak ingin hamil lagi jika masih berada pada rentang usia yang memberikan risiko terhadap kehamilan dan persalinan. Usia berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi yang akan dipakai oleh wanita usia subur karena dapat mempengaruhi dalam memutuskan jumlah dan kesiapan untuk memiliki keturunan lagi diwaktu yang cepat.

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa di Puskesmas Pembantu Desa Segamit paritas ibu multigravida dengan penggunaan KB implan sejumlah 20 (76.9%). Dari hasil uji statistic *Chi-square* diperoleh nilai p = 0,000 berarti nilai $p = < \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi Implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit. Salah satu faktor yang menentukan keikutsertaan pasangan suami istri dalam gerakan keluarga berencana adalah banyaknya anak yang dimilikinya. Dimana diharapkan pada pasangan yang memiliki jumlah anak lebih banyak, kemungkinan untuk memulai kontrasepsi lebih besar dibandingkan pada pasangan usia subur yang mempunyai anak lebih sedikit (BKKBN, 2012).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Marlina (2017) dari hasil uji statistik membuktikan ada hubungan jumlah anak dengan penggunaan implan pada akseptor KB di Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Kota Bandar Lampung Tahun 2016 (p=0,000) dan akseptor yang mempunyai anak ≤2 berpeluang 2,6 kali untuk menggunakan implan dibanding akseptor yang anaknya lebih dari 2 (OR=2,64). Hasil penelitian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prawirohardjo (2011) bahwa paritas adalah jumlah anak yang dimiliki ibu, biasanya ibu yang telah memiliki anak kedua atau lebih biasanya akan lebih berpengalaman dalam memilih alat kontrasepsi KB. Sebaliknya jika masih anak pertama, umumnya calon akseptor KB masih belum paham dalam memilih alat kontrasepsi yang akan digunakan. Jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi KB implan memiliki hubungan karena keluarga berencana sebenarnya bukan untuk menghentikan kehamilan akan tetapi untuk menunda serta mengatur jarak kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa di Puskesmas Pembantu Desa Segamit tingkat pengetahuan cukup dengan menggunakan KB implan sejumlah 11 (47.8%) Dari hasil uji statistic *Chi-square* diperoleh nilai p = 0,000 berarti nilai $p = < \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi dengan melalui pasca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Tingkat pengetahuan termasuk di dalam Domain Kognitif (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yasmin (2020) hasil uji chi-square memliki p-value sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari = 0,05 sehingga berdasarkan kriteria pengujian jika sig. < 0,05 maka menunjukkan adanya asosiasi/hubungan antara variabel pengetahuan dengan variabel pemilihan alat kontrasepsi implan di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat.

Hasil penelitian lain oleh Rohani (2017) yang mengatakan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi Implan. Terkait penelitian serupa yang dilakukan di Aceh tentang faktor yang berhubungan dengan minat ibu dalam menggunakan implan mendapatkan hasil yang serupa bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang siginfikan dengan nilai p = 0,001 (Aryanti, 2014). Kurangnya pengetahuan seseorang tentang KB maka, semakin banyak informasi alat kontrasepsi yang diperoleh sehingga akan lebih memahami tentang kontrasepsi terutama mengenai keuntungan dan kerugian kontrsepsi yang dipilih khususnya implan. Secara umum semakin banyak penerimaan informasi tentang berbagai jenis kontrsepsi, maka semakin besar proporsi untuk menggunakan kontrsepsi khususnya Implan. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa di Puskesmas Pembantu Desa Segamit yang memiliki dukungan suami kurang dengan tidak menggunakan KB implan sejumlah 22 (100%).

Dari hasil uji statistic *Chi-square* diperoleh nilai p = 0,000 berarti nilai p = < α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit. Dukungan adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Istri yang menjalani operasi dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan suami. Istri memandang bahwa suami sebagai orang yang mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Suparyanto, 2015). Dukungan suami adalah suatu proses hubungan antara keluarga dan lingkungan sosialnya (Kane, dalam Suprajitno, 2014). Dukungan suami adalah proses yang terjadi sepanjang hidup, dimana sumber dan jenis dukungan keluarga berpengaruh terhadap tahap lingkaran kehidupan keluarga. Dukungan suami kepada ibu mencakup dimensi interaksi yaitu timbal balik (kebiasaan dan frekuensi hubungan timbal balik), nasihat/umpan balik (kuantitas/ kualitas komunikasi) dan keterlibatan emosional (meningkatkan intimasi dan kepercayaan) antara suami dengan istri (Friedman, 2014)

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yasmin (2020) hasil uji chi-square memliki p-value sebesar 0,009 dimana nilai tersebut kurang dari = 0,05 sehingga berdasarkan kriteria pengujian jika sig < 0,05 maka menunjukkan adanya asosiasi/hubungan antara variabel dukungan suami dengan variabel pemilihan alat kontrasepsi implan di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat. Hasil penelitian lain oleh Jamila (2022) berdasarkan hasil bivariat uji statistik chi square dengan koreksi kontinyuitas idapatkan hasil p= 0,000 dimana p < α = 0,05, ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi implan di Puskesmas Baumata. Dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat (reinforcingfactor) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam perilaku.Sedangakn dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Metode-metode kontasepsi tertentu tidak dapat di pakai tanpa kerja sama pihak suami. Misalnya coitus interuptus, kondom ataupun spermisid. Dukungan suami dalam KB merupakan factor yang paling dalam kesuksesan program KB sehingga akan meningkatkan kelestarian kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak

(Hartanto, 2020). Dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi sangat berpengaruh karena kontrasepsi tidak dapat digunakan oleh istri tanpa kerja sama dengan suami dan saling percaya. Keadaan ideal bahwa suami istri harus bersama memilih metode kontrasepsi yang terbaik, saling bekerjasama dalam pemakaian, membayar biaya pengeluaran untuk kontrasepsi dan memperhatikan tanda bahaya pemakaian

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan berdasarkan uji statistic chi square diperoleh nilai p=0,000 berarti nilai p = < α (0,05) berarti ada hubungan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi Implan pada wanita usia subur, nilai p=0,000 berarti nilai p = < α (0,05) berarti ada hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi Implan pada wanita usia subur, nilai p=0,000 berarti nilai p = < α (0,05) berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur, nilai p=0,000 berarti nilai p = < α (0,05) berarti ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit. Berdasrkan hasil penelitian dapat disimpulkan ada faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit.

DAFTAR PUSTAKA

Arnita, R. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Ibu Untuk Memilih Alat Kontrasepsi Implant Di Pkd Tanjunganom Salaman Magelang. Jurnal Kesehatan Luwu Raya, 7, 101–108.

Arum & Sujiayatini. (2009). Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini. Yogyakarta: Nuha Medika.

Anggraini, Y & Martini. (2011). Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta : Rohima Press.

Atikah, P. (2010). Panduan memilih kontrasepsi (Edisi ke-1). Yogyakarta: Nuha Medika.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2014). Reproduksi Sehat Sejahtera Remaja, Jakarta : Menteri Negara BKKBN .

BKKBN. (2015). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Cetakan ke 5. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

BKKBN. (2014). Kebijakan Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga. Diunduh di www.bkkbn.go.id (25 Oktober 2015)

BKKBN. (2018). Peserta KB Aktif Menurut Metode Kontrasepsi Per-Provinsi. Jakarta: BKKBN.

BKKBN. (2018). Peserta KB Aktif Menurut Metode Kontrasepsi Per Puskesmas se Bantul. Jakarta: BKKBN.

BKKBN Jatim. (2015). Cara-Cara Kontrasepsi Yang Digunakan Dewasa Ini. Diakses: 23 Aprp;s.l;g=100lllvvvvv m i8Ci8.

Goldberger, Leo., and Breznitz, S. (1982). Handbook Of Stress: Theoritical and Clinical Aspect. London: Collier MacMilan Publishers.

Handayani, S. (2010). Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Pustaka

Rihama

Hartanto, H. (2002). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Hartanto, Hanafi. (2004). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Hendro, B., Rina, K., & Zakiah, B. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. E-Journal Keperawatan (E-Kp), Volume 7 Nomor 1, 1–10.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi dan Analisis Keluarga Berencana. Diakses dari https://www.depkes.go.id/article/view/14010200 009/situasi-dan-analisis-keluarga-berencana.html

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Surveilans Kesehatan Anak Seri Balita. Kementrian Kesehatan RI: Jakarta.

Marliza A., (2013). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Untuk Memilih Implan Sebagai Alat Kontrasepsi Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. Jurnal Maternity and Maternal. Vol 1. No 2.

Notoatmodjo, Sukidjo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.

Nurhasim. (2013). Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Blengorwetan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2012/2013. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Nursalam. (2014). Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional. Jakarta: Salemba Medika.

Rolin, P., & Ibrahim. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Memilih Kontrasepsi Implant Di Puskesmas Sei Langkai. Zona Kebidanan, Vol. 10 No. 2, 109–120.

Saifuddin, Abdul Bari. (2010). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Setyaningrum, P. 2014. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja pada Tenaga Kesehatan Non Keperawatan di RS. Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Subhrata Prawirohardjo, Sarwono. (2007). Ilmu Kandungan. Edisi 2 Jilid 4. Jakarta: YBP-SP

Sulistyawati, Ari. (2013). Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta :Salemba Medika.

Tuti, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Azhar Kabupaten Tanah Bumbu. Jurnal Delima Azhar, Vol 2, No.1, 57–65.

Weni, P. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2019.